

## KRONIK FILSAFAT

**BELGIA** – *Mengenang Pater Jaak Vandenbulcke, O.P.* – Pada 30 Maret 2020, pater Jaak Vandenbulcke meninggal dunia di Leuven, Belgia. Para konfrater dominikannya mengantarkannya ke pemakaman Parkabdij. Di tahun-tahun terakhir, keadaan mental dan fisiknya semakin mundur perlahan-lahan dan ia tinggal di Herent, di rumah lansia Bethlehem (tempat yang di masa Perang Dunia II menjadi perlindungan bagi istri E. Husserl).

Dengan kepergiannya, tidak ada lagi rekan kerja dominikan yang tergabung dalam *Tijdschrift voor Filosofie* yang sejak 1938 didirikan oleh ordonya. Pada waktu peralihan ke bahasa Belanda pendidikan tinggi di Vlaanderen, muncul kebutuhan untuk kemungkinan publikasi tersendiri, dan karenanya fakultas-fakultas filsafat di Leuven dan Gent membuka kesempatan untuk bersama-sama, dalam bahasa Belanda, mengadakan diskusi filosofis di dalam kancah persaingan kolegiat. Para filsuf Belanda pun ternyata menemukan ruang untuk berpartisipasi dalam inisiatif baru ini.

Adalah pater D. M. De Petter, O.P. (1905-1971) yang bersama dengan para mahasiswa *Filosoficum* dominikan mendirikan *Tijdschrift voor Filosofie* di Leuven. Selama lebih dari 30 tahun ia menjadi pemimpin redaksi dan motivatornya. Di masa itu ia mengusahakan agar jurnal ini terbuka pada perbedaan suara dan pandangan, dengan perhatian besar pada kecenderungan-kecenderungan berbeda serta pada sejarah dan perkembangan pemikiran di Eropa dan di seluruh dunia. Di tahun-tahun pertama De Petter kadang-kadang harus melawan direktif yang cenderung ‘thomistis’ yang diperolehnya selama formasi di ordonya. Di masa perang ia berharap, kendati ketatnya sensor, juga untuk memberi tempat bagi artikel-artikel dari pihak Yahudi. Keterbukaan itu, setelah ia meninggal dunia, dilanjutkan oleh penerusnya, G. A. De Brie, O.P. (1908-1994). Di tahun-tahun itu Jaak Vandenbulcke menjadi sekretaris redaksi (1971-1983).

Pater J. Vandenbulcke lahir pada 2 April 1937 di Kortrijk, tempat ia menjalani studi humaniora Yunani-Latin di St.-Amandscollege. Ia masuk menjadi dominikan pada 1955 dan setelah masa novisiat di Gent, belajar di

rumah studi ordonya di Leuven pada dosen seperti De Petter (antropologi dan metafisika) dan De Brie (moral), serta teolog-teolog seperti J.H. Walgrave dan E. Schillebeeckx. Pada 1965 ia ditahbiskan menjadi imam. Setelahnya ia menjalani studi di Hoger Instituut voor Wijsbegeerte di Leuven dan di Universitas Heidelberg, Jerman, tempat ia selama dua semester mengikuti kuliah dan seminar dari Hans-Georg Gadamer. Studi doctoralnya (1970) berjudul *Hans-Georg Gadamer: Een filosofie van het interpreteren*. Dengan judul yang sama diterbitkannya sebuah monograf (Brugge, 1973). Di *Tijdschrift voor Filosofie* ia menulis berbagai studi yang menarik tentang hermeneutika filosofis dan tema-tema terkait.

Sejak 1967 hingga 1999 J. Vandenbulcke menjadi profesor di *Centrum voor Kerkelijke Studies* di Leuven. Di sana ia mengajar hermeneutika, sejarah filsafat modern (Abad ke-17 dan ke-18), serta teologi filosofis. Pater J. Vandenbulcke berperawakan tinggi, dan karena kesederhanaannya memunculkan kesan dari cara bicara dan penampilannya. Para mahasiswanya ingat bagaimana ia memperingatkan bahwa makna suatu karya kehidupan tidak dapat terkunci di dalam teks di suatu masa tertentu, tetapi selalu terbuka pada suatu masa depan yang tiada akhir atau kata penutupnya. Yang ditulisnya adalah hasil dari studi yang tekun, akurat, dibahasakan dengan perlahan, selalu mencari inspirasi dan kebenaran.

Pertanyaan-pertanyaan tentang Allah selalu menyibukkannya. Ia memandang dirinya sebagai seorang manusia yang hidup di tengah dunia yang tersekularisasi. Dari sana ia merefleksikan iman kristianinya. Dalam sebuah artikel tentang masa depan Kristianitas (*Tijdschrift voor Geestelijke Leven*, 1992) sebagai tanggapan terhadap sebuah karya M. Heyndriks, ia menulis: “Kalau kita mencari Tradisi secara intensif, kita tidak merasa cukup memperhatikan Sabda Allah melalui yang lain, yang sedang terjadi sekarang”. Ia juga bisa menulis dengan sangat jujur: “Seandainya saya merenungkan siapakah diri saya ini: orang Seandainya saya merenungkan siapakah diri saya ini: orang yang beriman atau orang yang berpikir, saya mendapat kesan bahwa saya pertama-tama adalah orang yang berpikir” (*Tijdschrift voor Geestelijke Leven*, 2001, Nr. 4).

Sebagai sekretaris redaksi *Tijdschrift voor Filosofie*, ia membawa pembaruan dalam rubrik resensi, dengan tidak hanya mereviu buku-buku yang dikirimkan oleh penerbit, tetapi juga buku-buku yang baru-baru ini terbit dan yang juga bisa dipesan jika diperlukan.

Pada akhir 1983 *Tijdschrift voor Filosofie* diserahkan oleh para dominikan kepada Hoger Instituut voor Wijsbegeerte. Tugas redaksional Jaak Vandenbulcke karenanya juga berhenti. Namun, ia tetap menjadi anggota redaksi hingga 1993 dan bertahun-tahun kemudian ia masih menerbitkan artikel dan mendatangi redaksi mengenai proyeknya tentang figur-figur Aufklärung seperti Lessing dan Reimarus, yang menginspirasinya dengan kritik mereka terhadap Perjanjian Lama dan Perjanjian baru, atau tentang masalah seputar seksualitas dan penghayatan ketubuhan.

Orang-orang yang pernah ditemuinya punya kesan tentang kelembutannya dan sifat lekas memahaminya. Ia adalah orang yang sederhana dan berhati baik. Di biaranya, ia mendapat tugas sebagai ‘infirmarius’, saudara bagi yang sakit: ia membeli obat ke apotek dan membawakannya kepada yang sakit. Semoga pater Jaak Vandenbulcke, O.P. beristirahat dengan damai di keabadian.

## KRONIK TEOLOGI

### **Hari Studi: Spiritualitas**

(Groningen, 6 Maret 2020)

Pada 6 Maret 2020 di Groningen diselenggarakan hari studi tahunan mengenai gender dan religi, sebagaimana biasa diorganisasi oleh A.-C. Mulder (PTHU) dan M. van Dijk (RU Groningen). Hari itu banyak membicarakan hal-hal yang biasanya dipisahkan antara tubuh dan jiwa, pengetahuan ilmiah dan pengetahuan lain, serta praksis dan ajaran. M. de Haardt (em. RU Nijmegen dan UVT), A. Kjaersgaard (RU Nijmegen), dan R. Beurmanjer (mandiri) tampil sebagai pembicara. Beurmanjer di akhir sesi siang hari memberikan lokakarya tentang tarian biblis berjudul ‘doen!’.

Yang menjadi pokok pembahasan hari studi itu ialah tubuh sebagai instrumen pengetahuan. De Haardt menggunakan antara lain contoh perancang mode Iris van Herpen. Baginya proses perancangan dimulai dengan menggantungkan bahan pada boneka: dengan begitu ia membuat tangan dan baru kemudian kepala. Tema lain ialah bagaimana aktivitas-aktivitas sepanjang hari dan/atau yang sedikit diperhatikan bisa terhubung dengan yang di atas. De Haardt merujuk pada penyair perempuan

Meksiko Juana Inez de la Cruz (1648-1695). Penyair itu mengalami ketika ditugaskan di dapur oleh atasannya agar belajar kerendahhatian, menemukan Allah “di antara panci dan wajan”, dengan kata-kata yang berasal dari pendahulunya, Teresa dari Avila (1512-1582). Memasak setiap hari mengajarnya tentang karakteristik penciptaan Allah daripada ajaran yang paling banyak dipelajari. Pendekatan kreatif Juana dengan apa yang dijumpainya dalam kehidupan, keterbukaannya dan perhatian penuh dalam apa yang dikerjakannya, pengetahuannya tentang bentuk spiritualitas yang disampaikan oleh De Haardt.

Kjaersgaard menggambarkan praktik di Denmark baru-baru ini dalam merajut kain baptis, kadang-kadang dengan disertai menyanyikan Mazmur. Itu adalah contoh mengenai bagaimana para perempuan mengubah wajah Gereja dengan menambahkan sesuatu pada ritual penting pembaptisan. Seorang pengkhotbah perempuan mengambil inisiatif. Kjaersgaard juga memperlihatkan bagaimana kedekatan pada sakramen dapat menimbulkan persoalan otoritas, juga antara pengkhotbah perempuan dan perajut: warna apa yang mesti dipergunakan, motif apa yang boleh dan tidak boleh dipergunakan? Beurmanjer menutup dengan tarian biblis. Meskipun tarian dalam Kristianitas sejak dahulu dipandang buruk – Agustinus (354-430) menganggap tarian sebagai aktivitas yang membangkitkan nafsu – tarian biblis semakin banyak dipergunakan dalam liturgi, pastoral, dan formasi.

Dalam lokakarya para peserta dapat mengalami sendiri bagaimana tarian menciptakan suatu *feedback loop*: mendengar kisah dari Kitab Suci, menarikannya, dan merefleksikannya pada tataran yang lebih dalam untuk menemukan makna kisah. Peserta menarikan kunjungan Yesus kepada Maria dan Marta. Dengan begitu mereka diundang merasakan dan mengenali relasi kedua saudara itu dengan lebih baik. Pengetahuan yang diperoleh darinya bertambah, dan bisa mengantar pada kedalaman teologis.

### **“Progress in Theology”: Konferensi Templeton** (Leuven, 11-13 Maret 2020)

Dari 11 sampai 13 Maret 2020 diselenggarakan pertemuan 20 teolog dari Eropa dan Amerika untuk membahas kemajuan dalam teologi. Pertemuan itu diorganisasi oleh S. van Erp (KU Leuven) dengan bantuan

Templeton Religion Trust dan Templeton World Charity Foundation. Yang diundang antara lain: D. Brown (St. Andrews), D. Fergusson (University of Edinburgh), D. Ford (University of Cambridge), S. Larsen (*Syndicate*), C. Marsh (University of Leicester), S. Shortall (Notre Dame University), S. Stewart-Kroeker (Université de Genève), dan S. Zahl (University of Cambridge). Kemajuan, perubahan, dan perkembangan adalah tema-tema klasik teologi fundamental dan teologi natural. Pertanyaan sentral konferensi itu adalah: apa yang saat ini memicu perubahan dalam teologi? Apa yang harus lebih mendapatkan perhatian dari para teolog, sehingga kemajuan bisa terwujud secara konkret?

Akhirnya konferensi tidak bisa terlaksana di Leuven karena Covid-19, tetapi berbagai lokakarya bisa berjalan secara daring. Para peserta terbagi ke dalam tiga kelompok yang dalam sesi daring 4 jam membahas hal-hal berikut ini. Yang pertama adalah tentang “the humble approach” dari Sir John Templeton, suatu metode yang akan memajukan aspek-aspek interdisipliner dan dialogal studi religi. Selama berlangsungnya bagian sesi-sesi ini dibahas pertanyaan tentang apa pentingnya ilmu-ilmu empiris bagi teologi dan apakah ilmu-ilmu itu, seperti kini sering terjadi, hanya dibatasi sebagai metode dalam ilmu-ilmu sosial. Selanjutnya tiba giliran *Syndicate Survey Report on the State of Theology*, ditulis oleh S. Larsen, editor website terkenal *Syndicate* tempat buku-buku teologis dan religi-ilmiah baru didiskusikan oleh panel ahli. Larsen juga adalah peserta konferensi ini. Lapornya adalah hasil dari daftar pertanyaan tentang keadaan kini teologi, yang dikirimkan kepada 10 teolog terkenal, antara lain J. Allison, L. Gioia, N. Carnes, V. Lloyd, C. Mathewes, G. Kao, dan A. Papanikolaou.

Ada tiga “alat ukur” untuk membahas perubahan dan kemajuan: (1) *revelation accelerator*, berdasarkan ide dalam teologi D. Brown (St. Andrews) bahwa wahyu berkelanjutan dapat mengantarkan pada perbaikan teologi dan karenanya dapat mengoreksi teologi lama atau bahkan menggantinya; (2) *heresy incubator*, berdasarkan ide bahwa kesepihakan kesesatan kadang-kadang diperlukan untuk mendorong terjadinya perubahan-perubahan teologis, yang hanya dimungkinkan dari debat dan penolakan yang muncul dari kesesatan; (3) *innovation generator*, yang dengannya bisa diupayakan membuat institut pembaruan religi dan memberi peran kultural *avant-garde*.

Suatu capaian penting dari diskusi itu ialah bahwa pembaruan dalam teologi baru-baru ini kurang berasal dari kongres-kongres besar di Amerika,

tetapi lebih awal dari jaringan-jaringan lebih kecil yang juga berorientasi mundial. Pokok perhatian lain tampaknya ialah peran seni bagi teologi dan kerja sama kreatif antara seni dan ilmu sebagai *locus theologicus* yang baru. Panitia konferensi ini menimbang apakah di Leuven atau tempat lain pertemuan mengikutsertakan bidang baru para peserta, antara lain para teolog dari Afrika, Asia, dan Amerika Latin.

**Simposium Internasional:  
“A Suspended Tradition? 150 Years Vatican I”**  
(Leuven, 7-8 Mei 2020)

Pada 7 dan 8 Mei 2020, Fakultas Teologi dan Ilmu-Ilmu Religi KU Leuven menyelenggarakan suatu simposium mengenai Konsili Vatikan I. Panitianya (P. De Mey dan D. Bosschaert) karena Covid-19 memutuskan aturan supaya konferensi ini tetap dijalankan sepenuhnya secara daring. Untuk memudahkan bentuk kongres baru ini, tatacara klasik kongres dengan paper-paper yang disiapkan dan sesi tanya-jawab ditinggalkan, dan kongres diberi karakteristik baru yang lebih mirip dengan lokakarya.

Paper-paper panjang disediakan sebelumnya secara daring bagi semua peserta sehingga para pembicara memberikan presentasi yang lebih pendek sehingga bisa fokus pada pokok-pokok penting dan lebih banyak waktu untuk berdiskusi. Tatacara seperti ini tampaknya bisa berjalan dengan baik, meskipun masih ada tegangan di antara beberapa moderator yang juga sudah diantisipasi.

Karakter antimodern konsili terutama muncul dalam sesi pembukaan kongres yang secara kritis dibahas dalam presentasi B. Schmidt (Eichsätt), C. Arnold (Mainz), dan A. Ciampani (Roma). Perhatian yang lebih luas diarahkan pada cara-cara konsili menawarkan jawaban pada kecenderungan Eropa Barat pada liberalisme, khususnya dalam bahasa Italia *Risorgimento*, dan seberapa menentukan peran Paus Pius IX dalam menetapkan posisi Gereja Katolik. Meskipun sangat menentukan, ia tetap tidak menentukan segala-galanya. Dalam kongres ini lagi pula ditemukan dengan jelas bagaimana aturan dari Pius IX dipersiapkan, didukung, dan diterima oleh berbagai figur serta jaringan.

A. Potempa (Bochum) secara khusus membahas – dengan antara lain pemikiran dari tokoh Leuven, C. Périn – tentang pembentukan teori sosio-ekonomis Katolik. L. Kenis (Leuven) berbicara tentang posisi ultramontanis fakultas teologi Leuven dan tulisan-tulisan para guru besarnya mengenai pemikiran seputar infalibilitas kepausan, meskipun sebelumnya adalah simpatisan tradisionalistis. K. Kimlenka (Moskow) menyampaikan pembahasan kritis dan menarik dari pandangan-pandangan klasik seputar jaringan-jaringan dan aliansi konsilier berdasarkan bahan sumber di kementerian luar negeri Rusia. Paper-paper dari F.X. Bischof (München), M. McCaughey (Oscott), K.L. Parker (Duquesne), D. Vanysacker (Leuven), dan V. Petit menawarkan berturut-turut pandangan I. von Döllinger, J.H. Newman, uskup agung Kenrick, I. von Döllinger, dan kardinal Dechamps dan Mathieu, suatu gambaran seimbang tentang figur-figur minor dan mayor serta pemikiran mereka sekitar tema infalibilitas kepausan.

Di samping itu juga tentang teologi konsilier diberi perhatian cukup dalam paper S. Colberg (Collegeville) yang menjelaskan keterkaitan dengan teologi konsili Trente, dan S. Vilas Boas (Lisabon) dengan apresiasi positifnya terhadap ‘anathema’ sebagai genre teologis yang mungkin memunculkan Konsili Vatikan II. V.M. Rossi (Roma) berbicara tentang skema *Supremi Pastoris* dan pemikiran seputar ekklesiologi Tubuh Mistik Kristus, dan J.P. Joy tentang skema *De Ecclesia*.

Pada akhir simposium perhatian lebih luas diarahkan pada penerimaan Konsili Vatikan I dalam teologi pemikir individual seperti Bernard Lonergan dalam paper A.J. Downie (Durham), dalam gerakan ekumenis *Journée Oecuménique de Chevetogne* dalam paper S. Beentjes (Leuven), dan dalam tradisi kemudian Katolisisme Lama, Anglikanisme, dan Gereja Katolik. Pembahasan-pembahasan itu dipaparkan dalam paper P.B. Smit (Amsterdam), M. Chapman (Oxford), dan K. Colberg (Collegeville). Bundel kongres dengan berbagai paper diharapkan bisa terbit di musim semi 2021.

## **Asosiasi Teologi Belanda-Vlaanderen menjadi Virtual**

Banyak aktivitas, juga pertemuan-pertemuan teologis, kini diselenggarakan secara daring. Begitu juga pertemuan-pertemuan Vereniging voor Theologie ([www.vvth.org](http://www.vvth.org)). Asosiasi ini setiap Januari



mengorganisasi konferensi beberapa hari. Pada Januari 2021 nanti temanya ialah “Theologie en literatuur”. Selain itu, rangkaian pertemuan virtual asosiasi diawali dengan judul “VVTH-virtueel:...” dengan mengarahkan fokus pada seluruh wilayah berbahasa Belanda dan terutama mengundang diskusi bersama. Pertemuan-pertemuan virtual juga terbuka bagi mereka yang bukan anggota. Pendaftarannya gratis.

Untuk musim panas yang lalu para guru besar B.-J. Lietaert Peerbolte, Y. De Maeseneer, dan M. Moyaert telah menyampaikan pandangan sekilas sesuai dengan bidang mereka. B.-J. Lietaert Peerbolte mulai dengan menggambarkan pengurangan besar jumlah staf ilmiah di bidang Perjanjian Baru di wilayah bahasa Belanda. Akan tetapi, ia juga menunjukkan bagaimana setiap orang dalam New Testament Virtual Manuscript Room bisa melihat sendiri manuskrip-manuskrip Perjanjian Baru. Di satu sisi jumlah kolega menjadi lebih sedikit, di sisi lain banyak kolega dari seluruh dunia bisa ikut bergabung dalam diskusi tentang Kitab Suci Perjanjian Baru. Y. De Maeseneer menggambarkan sejumlah tren secara grafis apa yang terjadi di wilayah etika teologis. Seperti halnya Lietaert Peerbolte, De Maeseneer menggambarkan dampak besar sekularisasi terhadap bidang studinya. Etika teologis berasal dari cabang penting dalam debat sosial yang menjadi sebuah cabang yang bersuara di perbatasan. M. Moyaert menyampaikan kepada mereka yang hadir informasi tentang bidang studi teologi komparatif. Ini adalah sebuah disiplin yang berasal dari teologi agama-agama dan yang jadi fokus perhatiannya ialah bagaimana agama-agama nonkristiani bisa didiskusikan dalam teologi berdasarkan latar belakang mereka sendiri. Dalam teologi komparatif kebanyakan dibahas satu tradisi lain dari tradisi kristiani, yang biasanya juga melibatkan orang-orang dari tradisi lain itu dan dibahas teks-teks dari kedua tradisi.

Setelah musim panas, rangkaian pertemuan yang diadakan setiap Selasa kedua ialah 8 September 2020, G. Bertram-Troost bicara mengenai situasi filosofi kehidupan di dalam pendidikan; 13 Oktober 2020, K. van Bekkum tentang situasi bidang ilmu Perjanjian Lama; 10 November 2020, J. Moons tentang situasi pendampingan rohani; 8 Desember 2020, M. Klaver tentang buku barunya, dan 9 Februari 2021, S. van Erp tentang situasi dalam bidang teologi fundamental.



## Proyek Internasional – “Vatican II: Legacy and Mandate”

Di masa ketika dorongan untuk melakukan dekolonialisasi kurikulum pendidikan terus-menerus disuarakan lebih kuat, dalam dunia penelitian pun upaya kritis yang sama diperhatikan dengan serius. Yang dimaksud dengan penelitian terhadap Konsili Vatikan II karenanya juga tidak sekadar mengkritisi kembali penegasan umum bahwa ia adalah konsili mundial pertama dalam Gereja Katolik, tetapi juga seluruh historiografi dan tradisi teologisnya ditinjau kembali. Tema ini merupakan perhatian sentral dalam proyek internasional *Vatican II: Legacy and Mandate* yang bertujuan menghimpun suatu komentar interkontinental terhadap dokumen-dokumen konsili dan suatu sejarah penerimaannya secara global dalam Gereja. Dengan demikian, kendati ada sejarah konsili dari Alberigo dan komentar yang diluncurkan oleh penerbit Jerman Herder, sebuah bagian bisa ditambahkan, yang memberikan perhatian secara seimbang terhadap dokumen-dokumen konsili, yang adil terhadap berbagai perspektif dunia.

Di bawah kepemimpinan dewan pengarah – M. Eckholt, P. Hünermann, J. Schmiedl, K. Vellguth – dan G. Zamagni sebagai koordinator proyek, lima grup kontinental dan enam belas grup komentar bekerja sama membahas 12 bagian. Proyek ini meliputi satu bagian pengantar, yang menjelaskan motivasi dan pilihan hermeneutis proyek. Di bagian ini mengemuka unsur-unsur utama seluruh proyek, yakni bahwa setiap bagian ditempatkan dalam tegangan terhadap reaksi-reaksi para penulis dari wilayah dan bidang lain. Lima bagian historisnya juga diarahkan pada tujuan yang sama. Setiap bagian, diolah oleh sebuah grup studi kontinental, membahas situasi teologi di masa Konsili Vatikan II, karakteristik penerimaan konsilier dan makna yang ditangkap serta orientasi baru dokumen-dokumen konsili di setiap kontinen. Ini membentuk dasar yang kokoh bagi enam belas grup komentar. Di setiap dokumen konsili juga diteliti latar belakang teologisnya, dengan perhatian pada perbedaan-perbedaan regional, sejarah teks sejak periode antepreparatif hingga pada teks final, komentar dari paragraf per paragraf, dan ringkasan makna dokumen tertentu bagi Gereja universal.

Agar adil terhadap perspektif interkontinental, di setiap grup komentar ada moderator yang mendampingi setiap proses, ko-komentator per regio, dan para periti tambahan yang diperlukan. Seluruh proyek diupayakan

sedemikian sehingga versi-versi pertama komentar-komentar juga akan dikomentari oleh partisipan lain proyek ini serta juga dapat direvisi.

Dengan sendirinya adalah sentral dalam proyek ini suatu pertukaran proyek historis dan teologis. Oleh karena semula direncanakan bahwa pertukaran ini dijalankan dalam rangkaian lokakarya antara 2018 dan 2023, yakni target waktu proyek, karena krisis Covid-19 di dunia diadakan perubahan ke rangkaian sesi kerja secara daring dan proses kerjanya pun sepraktis mungkin dibuat dengan menyediakan artikel dan bahan-bahan melalui *online storage platforms*. Dengan cara ini, proyek tersebut tidak hanya membuka orientasi-orientasi baru makna konsili bagi milenium ketiga, tetapi juga memberi ruang bagi bentuk-bentuk baru kerja sama sebagai komunitas peneliti global.